



PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING PADA PEMBELAJARAN TEMATIK MUATAN BAHASA INDONESIA KELAS III SEKOLAH DASAR

Hernik Farisia¹, Fadia Dwi Adis SetyoBudi², Nabila Priyanka Chafsoh*³, Vanny Apriliyanti⁴
^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Article Info

Article history:

Published Sept 26, 2023

Keywords:

Problem Based Learning

Berbasis Masalah

Model Pembelajaran Tematik

Bahasa Indonesia

Keterampilan Berbahasa

ABSTRACT

Kurangnya kemampuan guru dalam memberikan peluang pada peserta didik supaya aktif memiliki dampak pada keterampilan berbahasa mereka. Selain itu, tidak adanya motivasi yang dimiliki peserta didik juga mengakibatkan hal tersebut. Pembelajaran tematik muatan Bahasa Indonesia perlu dilaksanakan secara variatif dan inovatif agar penguasaan kompetensi yang dimiliki peserta didik menjadi optimal. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Dalam karya ini digunakan *literature review*, mencari penelitian di berbagai sumber literatur berupa buku, artikel, jurnal atau dokumen yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Metode ini diperoleh rujukan dari 10 tahun terakhir artikel atau jurnal yang berkaitan dengan penerapan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran tematik muatan Bahasa Indonesia. Dengan menggunakan model *Problem Based Learning* akan membantu guru dalam mengatasi permasalahan yang ada. Pada kondisi awal, peserta didik diarahkan agar mengidentifikasi suatu permasalahan. Selanjutnya, mereka harus menemukan solusi melalui kegiatan penyelidikan. Terbukti dari hasil penelitian bahwasanya model ini dapat meningkatkan keaktifan peserta didik, sekaligus keterampilan berbahasa mereka. Sebab peserta didik dapat mengutarakan pendapatnya dengan keterampilan dalam berbahasa.

Corresponding Author:

Nabila Priyanka Chafsoh,

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya,

Jl. Ahmad Yani No.117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Surabaya, Indonesia.

E-mail: chafsoh06@gmail.com

How to Cite:

Farisia, H., SetyoBudi, F. D. A., Chafsoh, N. P., & Apriliyanti, V. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning pada Pembelajaran Tematik Muatan Bahasa Indonesia Kelas III Sekolah Dasar. *Khazanah Pendidikan-Jurnal Ilmiah Kependidikan (JIK)*, 17 (2), 265-277.



1. PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi serangkaian kegiatan secara kontinyu (Sujana, 2019) dan tidak akan pernah usai (*never ending process*). Dari proses belajar yang dilakukan dapat menciptakan insan yang berkualitas pada masa depan. Hal tersebut selaras dengan tujuan dari pendidikan nasional dalam meningkatkan potensi serta peradaban bangsa Indonesia, guna mewujudkan kehidupan yang cerdas. Adapun lima pilar dalam perubahan pendidikan yang merealisasikan tujuan dari pendidikan nasional. Penggunaan lima pilar perubahan pendidikan dapat terjawab dalam Kurikulum 2013 atau disebut K13 (Ilham, 2019).

Pada kurikulum 2013 untuk jenjang MI/SD menggunakan pembelajaran tematik, yang mana berbagai kompetensi diintegrasikan (Hakim, 2014) dalam berbagai mata pelajaran. Mata pelajaran tersebut akan dikombinasikan pada berbagai tema. Diharapkan melalui penggabungan pengetahuan tersebut, peserta didik memiliki pemahaman secara menyeluruh mengenai diri sendiri dan lingkungannya. Guru sebagai fasilitator harus memperhatikan tahapan-tahapan dalam perencanaan proses belajar mengajar, agar pembelajaran tematik dapat terlaksana secara optimal.

Salah satunya adalah memperhatikan pemilihan strategi ataupun model dalam pembelajaran. Apabila guru menggunakan model pembelajaran yang tidak tepat, maka peserta didik akan kesulitan dalam mengembangkan keterampilannya (Tahrim et al., 2021). Model pembelajaran berkaitan dengan aspek-aspek pembelajaran, serta dampak yang terjadi dari penggunaan model tersebut (Assingily et al., 2019). Dengan kata lain, model pembelajaran juga dapat mempengaruhi keberhasilan dalam aktivitas belajar mengajar. Model pembelajaran yakni sistem penyajian yang diperlukan guru dalam aktivitas pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Bahasa Indonesia yang menjadi salah satu muatan penting pada pembelajaran tematik dapat dimanfaatkan sebagai sarana meningkatkan kemampuan juga kecakapan peserta didik dalam berbahasa (Yusita et al., 2021), termasuk komunikasi dengan orang lain. Tidak hanya itu, dalam pembelajaran tematik muatan Bahasa Indonesia ini dapat melatih keterampilan berbahasa peserta didik, antara lain keterampilan mendengar dan berbicara, serta keterampilan membaca juga menulis. Dalam rangka mencapai kemampuan berbahasa, dibutuhkan pula model pembelajaran yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan dari peserta didik. Model pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik dalam mencapai kemampuan berbahasa, serta membentuk potensi berpikir secara kritis juga kreatif.

Aktivitas pembelajaran berbahasa hendaknya dilaksanakan dengan kondisi yang kreatif serta sehat, di mana peserta didik dapat mengutarakan ekspresi diri sebagai peran utama dalam pembelajaran. Peserta didik tidak hanya sekadar menjadi objek (Saptono, 2019) dalam belajar, tetapi diutamakan menjadi subjek aktivitas pembelajaran. Namun, pada faktanya aktivitas pembelajaran tematik muatan Bahasa Indonesia jenjang MI/SD terlihat permasalahannya. Peserta didik menunjukkan kurangnya semangat dalam pembelajaran, dikarenakan guru tidak sepenuhnya mengajak peserta didik dalam berkegiatan. Guru dominan melakukan ceramah (Putri & Zuryanty, 2020) daripada melibatkan interaksi dengan peserta didik.

Kurangnya guru dalam memberikan peluang pada peserta didik supaya aktif ketika proses pembelajaran berlangsung, serta kondisi kelas yang tidak menerapkan konsep *student centered* mengakibatkan transfer *knowledge* secara keseluruhan dilaksanakan oleh guru saja. Pembelajaran tersebut tidak dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Tentunya hal itu berkaitan dengan keberhasilan peserta didik dalam belajar. Tidak hanya itu, problematika yang terjadi dalam pembelajaran tematik muatan Bahasa Indonesia yakni rendahnya konsentrasi peserta didik dikarenakan guru tidak memberikan hal-hal baru selama pembelajaran (Kurniawan et al., 2020). Rendahnya konsentrasi peserta didik dalam pembelajaran akan berakibat pada kesulitan mereka dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

Model pembelajaran tematik muatan Bahasa Indonesia yang variatif akan berdampak pada penguasaan kompetensi dari peserta didik. Salah satu solusi dalam mengatasi problematika di atas adalah dengan pengimplementasian model *Problem Based Learning*. Model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keaktifan peserta didik (Ndraha & Juwita, 2023) dalam menemukan informasi mengenai materi yang dipelajari. Guru tidak lagi menjadi pusat utama dalam aktivitas belajar mengajar, melainkan pembelajaran akan berpusat pada peserta didik. Peserta didik menjadi aktif dalam menemukan solusi guna menyelesaikan permasalahannya. Di sini peserta didik akan mengerti dan memahami materi yang diajarkan, tidak hanya sekadar menghafalkan informasi yang didapatkan.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwasannya model *Problem Based Learning* memberikan dampak yang baik terhadap keaktifan serta prestasi peserta didik pada mata pelajaran matematika (Widayanti & Nur'aini, 2020). Kemudian, terdapat penelitian yang memaparkan pengimplementasian model ini dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis bagi peserta didik Sekolah Menengah Pertama atau (SMP) dalam pembelajaran IPA (Hartati & Sholihin, 2015). Selain itu, terdapat pula penelitian yang memaparkan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* pada kelas rendah pun menunjukkan peningkatan keaktifan dan hasil belajar pada peserta didik, yakni peserta didik kelas II jenjang SD (Setyawati et al., 2019). Dari pemaparan tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Penerapan Model *Problem Based Learning* pada Pembelajaran Tematik Muatan Bahasa Indonesia Kelas III Sekolah Dasar" guna mengetahui bagaimana pelaksanaan model *problem based learning* pada kelas III, serta dampaknya terhadap peserta didik.

2. METODE

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Dalam karya ini digunakan *literature review*, mencari penelitian di berbagai sumber literatur berupa buku, artikel atau dokumen yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Oleh karena itu, data yang didapatkan dari serangkaian kegiatan *literature review* ini digunakan sebagai acuan guna memperkuat argumentasi yang ada. Data mempunyai definisi sebagai sumber informasi yang didapatkan dari sebuah penelitian. Metode ini diperoleh rujukan dari 10 tahun terakhir artikel atau jurnal yang berkaitan dengan penerapan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran tematik muatan Bahasa Indonesia. Artikel-artikel ini diperoleh melalui penelusuran Google Scholar. Pada tahap awal penelitian ini, penelitian meta analisis digunakan untuk merumuskan masalah dan kumpulan data dalam bentuk jurnal.

Dari hasil tersebut, informasi tersebut diolah menjadi informasi baru yang dapat digunakan oleh pembaca dengan menggunakan metode *literature review*, yaitu data yang digunakan adalah informasi sekunder. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh penulis untuk mendukung data primer. Namun karena penelitian ini merupakan kajian literatur, maka data sekunder yang diperoleh merupakan jenis data yang diutamakan untuk persiapan studi selanjutnya terkait penerapan pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran terpadu pada kelas III MI/SD. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku, jurnal ilmiah, artikel dan publikasi ilmiah lainnya yang berkaitan erat dengan variabel penelitian. Setiap referensi yang digunakan adalah sumber terpercaya dan terbukti secara ilmiah.

Teknik pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini adalah literatur review teknik menyimak, khususnya teknik mencatat. Teknik mencatat adalah teknik pengumpulan data yang menggunakan buku, jurnal, artikel, dokumen, atau bahan pustaka lainnya yang kemudian dicatat dan dijadikan sitasi dalam penelitian baru. Teknik pengumpulan data ini merupakan salah satu unsur terpenting dalam bagian metode penelitian. Hal ini sesuai dengan pernyataan peneliti bahwa teknik pengumpulan data merupakan bagian penelitian yang paling strategis. Karena tujuan utama penelitian adalah untuk mendapatkan informasi.

Oleh karena itu, teknik mencatat digunakan sebagai teknik pengumpulan data dalam penyusunan penelitian ini. Dalam hal ini, pengetahuan survei, yaitu pembelajaran berbasis masalah dan peningkatan kinerja siswa, berkurang. Data mining dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Data ini kemudian dibandingkan dan diverifikasi secara ilmiah, termasuk mengidentifikasi faktor yang menyebabkan penelitian sebelumnya. Selain itu, informasi yang direduksi secara ilmiah dijelaskan untuk menghasilkan klaim penelitian baru. Akhirnya, peneliti merumuskan berbagai saran sebagai bagian dari kegunaan penelitian ini.

Penelitian ini melakukan keabsahan hasil penelitian dengan menggunakan triangulasi. Peneliti mengamati dengan cara mengecek kembali data-data yang telah didapat pada penelitian sebelumnya. Pada triangulasi ini, peneliti membandingkan data yang diperoleh dari sumber yang berbeda-beda, setelah itu dianalisis dan memperoleh data sehingga dapat menghasilkan kesimpulan. Peneliti melakukan pengumpulan data meskipun berbeda-beda, tetapi hasil penelitian masih selaras dengan adanya kebenaran data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a) *Problem Based Learning*

Problem Based Learning merupakan fase pembelajaran yang memaksimalkan kemampuan peserta didik secara memadai dan sistematis melalui kerja kelompok. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk terus memperkuat, menyempurnakan, menguji, dan mengembangkan keterampilan berpikir mereka dengan cara yang menargetkan masalah dunia nyata. Ketika peserta didik dapat mencari solusi dalam menyelesaikan persoalan yang ada dari perkembangan intelektual individu, maka dapat dikatakan mereka mampu menghadapi pengalaman baru dan sulit. Dalam proses pembelajaran, peserta didik berorientasi dalam kerja kelompok guna menyelesaikan persoalan secara terstruktur, di mana mereka belajar melalui permasalahan yang aktual. Selanjutnya, guru memberikan dukungan kepada peserta didik dalam memperoleh kasus dan data dari berbagai sumber guna menyelesaikan persoalan tersebut (Rahayu & Yulistiani, 2015).

Pembelajaran dengan berbasis masalah ini banyak diindikasikan dengan istilah-istilah dengan arti yang sama, maka orang mengalami kebingungan dalam membedakannya. Istilah-istilah tersebut antara lain, model pembelajaran, metode pembelajaran, pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, taktik dalam pembelajaran, serta teknik dalam pembelajaran. Model *Problem Based Learning* dapat menggambarkan lingkungan yang terjadi dalam aktivitas belajar mengajar, seperti langkah yang diambil guru dalam penerapan model tersebut. Terdapat dua alasan yang menjadikan pembelajaran berbasis masalah ini diklasifikasikan dalam model pembelajaran. Pertama, model *Problem Based Learning* mempunyai definisi yang lebih luas jika dibandingkan dengan strategi, pendekatan, teknik, serta metode pembelajaran. Kedua yakni model tersebut dapat menjadi sarana komunikasi ketika membahas mengenai pengajaran di kelas ataupun melakukan bimbingan terhadap peserta didik.

Model pembelajaran berbasis masalah atau disebut dengan *Problem Based Learning* yakni serangkaian rencana pembelajaran guna keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan oleh seorang guru (Sari, 2019). Oleh karena itu, secara umum model *Problem Based Learning* merupakan aktivitas yang dilaksanakan guru dalam merealisasikan proses belajar mengajar, yang mana terdapat pembelajaran dari awal hingga tahap akhir. Tujuan akhirnya adalah agar peserta didik dapat menemukan solusi dalam menyelesaikan masalah dengan terstruktur, kritis, serta mempunyai pemahaman mengenai penyelidikan yang dilakukan bersama kelompoknya.

Problem Based Learning juga dikenal sebagai pembelajaran aktif, karena adanya peserta didik memperoleh data atau informasi selama proses itu sendiri. Mereka diajarkan untuk

mencari informasi yang dibutuhkan. Peserta didik dituntut untuk lebih aktif daripada konsumen tetapi juga sebagai agen layanan informasi. Sebuah model pembelajaran berbasis masalah diadaptasi untuk minat dan kebutuhan, disarankan supaya peserta didik berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Berdasarkan beberapa jurnal memaparkan bahwasanya model ini dilaksanakan di jenjang MI/SD yang menguasai pembelajaran mata pelajaran terpadu guna mengembangkan kualitas peserta didik dalam berkegiatan (Ajria et al., 2018).

Menurut (Yelnosia & Taufik, 2020), pembelajaran berbasis masalah dapat mendukung efisiensi peserta didik ketika melakukan aktivitas belajar. Guru seharusnya mengetahui bagaimana menerapkan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* dengan sesuai. Langkah-langkah pembelajaran *Problem Based Learning* adalah:

1. Guru mengarahkan peserta didik pada suatu permasalahan,
2. Guru membimbing peserta didik membentuk kelompok belajar.
3. Peserta didik bersama dengan kelompoknya melaksanakan penyelidikan untuk memecahkan permasalahan yang disajikan.
4. Peserta didik dan kelompok menganalisis dan dapat mempresentasikan pekerjaan yang belum selesai.
5. Guru bersama peserta didik mengevaluasi permasalahan yang belum terpecahkan.

Pengajaran yang umumnya disukai adalah metode PBL karena keunggulan yang dimiliki. Keunggulan dari model *Problem Based Learning* yaitu peserta didik dapat secara aktif menemukan solusi guna menyelesaikan suatu masalah, memahami konsep materi yang diajarkan, menggabungkan satu informasi dengan yang lainnya, merasakan manfaat belajar, berusaha dalam berkegiatan, dapat menghargai opini orang lain, serta melatih komunikasi dalam timnya (Monika & Suhandi, 2019). Guru harus fokus dalam membimbing dan mendampingi peserta didik guna memiliki keterampilan yang berkaitan dengan manajemen diri. Peserta didik akan lebih mudah dalam menerima dan memahami materi pembelajaran, dengan penguasaan yang baik.

Belum ada Undang-Undang khusus yang terkait dengan pembelajaran model *Problem Based Learning*. Namun, beberapa Undang-Undang yang dapat mengatur hal-hal yang terkait dengan pengimplementasian *Problem Based Learning*, yaitu UU No. 20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional. Undang-Undang tersebut membahas mengenai prinsip-prinsip umum sistem pendidikan nasional, termasuk dalam hal implementasi kurikulum dan aktivitas belajar yang selaras dengan level perkembangan anak didik.

Berikut beberapa manfaat pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning*:

1. Meningkatkan keterampilan dalam menemukan solusi guna menyelesaikan masalah. Pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* atau (PBL) mengutamakan partisipasi peserta didik, sehingga peserta didik lebih aktif juga berhasil dalam memecahkan masalah yang rumit.
2. Meningkatkan keterampilan kerjasama. Pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* atau (PBL) mendukung peserta didik dalam kerja kelompok. Dalam kerja kelompok tersebut, mereka akan menemukan keterampilan dalam merencanakan, mengorganisasikan, pengumpulan data, serta menyampaikan diskusinya. Keterampilan pemecahan masalah kerjasama tim memiliki kemaslahatan bagi peserta didik di masa mendatang, yakni ketika mereka berada di tempat kerja.
3. Meningkatkan keterampilan pengelolaan sumber daya. Pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* atau (PBL) membimbing peserta didik dalam mengatur sebuah proyek, mengalokasikan waktu, juga sumber yang lainnya guna menyelesaikan tugas.

Meskipun pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* atau (PBL) telah muncul dalam kurun waktu yang lama. Namun, model tersebut tetap menjadi langkah baru pada dunia pendidikan bangsa Indonesia. Pada faktanya di lapangan, banyak guru yang kurang maksimal dalam menggunakan model ini. Maka, hendaknya terdapat sosialisasi serta workshop supaya

para guru dapat mengerti dan memahami bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* atau (PBL).

b) Pembelajaran dengan model *Problem Based Learning*

Model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran di mana peserta didik belajar dengan pendekatan masalah autentik, sehingga peserta didik dapat menciptakan pengetahuannya sendiri, mengembangkan keterampilan dan penelitian, memotivasi dan meningkatkan rasa percaya diri mereka. Model ini bercirikan penggunaan masalah nyata yang perlu dipelajari, dalam rangka melatih dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, serta pengetahuan konsep-konsep penting, di mana peran guru adalah fokus pada pencapaian *self-management* dari peserta didik. Pembelajaran berbasis masalah, penggunaannya pada tingkat pemikiran yang lebih tinggi, dalam situasi masalah, termasuk pembelajaran.

Model pembelajaran berbasis masalah melibatkan pengajuan pertanyaan atau masalah, berfokus pada hubungan interdisipliner, penelitian yang autentik, kolaborasi, penciptaan karya, serta demonstrasi. Pembelajaran berbasis masalah tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak mungkin kepada peserta didik. Pembelajaran berbasis masalah bertujuan antara lain untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir dan memecahkan masalah. Dalam pembelajaran berbasis masalah, fokus pembelajaran tidak hanya pada penguasaan prosedur.

Tujuan utama pembelajaran berbasis masalah bukan untuk menyampaikan sejumlah besar informasi kepada peserta didik, tetapi untuk mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan pemecahan masalah dan, pada saat yang sama, mengembangkan kemampuan peserta didik untuk secara aktif membangun pengetahuannya sendiri. Pembelajaran berbasis masalah juga bertujuan untuk mengembangkan pembelajaran mandiri dan keterampilan sosial peserta didik. Kemandirian dan keterampilan sosial dapat dikembangkan ketika peserta didik bekerja sama untuk menemukan informasi, strategi, dan sumber belajar yang relevan untuk memecahkan masalah.

Ciri-ciri pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*), antara lain:

1. Guru mengajukan sebuah permasalahan ataupun pernyataan.
2. Pembelajaran memiliki korelasi dengan berbagai macam disiplin ilmu.
3. Peserta didik akan melakukan penyelidikan yang autentik
4. Peserta didik menciptakan dan mendemonstrasikan karya yang dibuat.
5. Peserta didik melakukan kolaborasi dengan teman yang lainnya.

Prinsip dasar pembelajaran berbasis masalah adalah penggunaan masalah nyata sebagai sarana dimana peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan dengan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Masalah nyata adalah masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang memiliki manfaat langsung ketika diselesaikan. Pemilihan atau pendefinisian masalah nyata dapat dilakukan oleh guru dan peserta didik sesuai dengan kompetensi inti tertentu. Masalah bersifat *open-ended* (masalah terbuka), yaitu masalah dengan banyak jawaban atau strategi pemecahan, yang merangsang keingintahuan peserta didik untuk mengidentifikasi strategi dan pemecahan tersebut (Hardika Saputra. 2020).

Pembelajaran berbasis masalah memiliki tiga karakteristik yaitu:

1. Pelajaran berfokus pada memecahkan masalah.
2. Peserta didik mempunyai tanggung jawab untuk memecahkan masalah.
3. Guru mendukung aktivitas peserta didik dalam menyelesaikan sebuah masalah.

Model pembelajaran berbasis masalah memiliki kontribusi yang besar terhadap perkembangan berpikir kritis peserta didik. Kemampuan peserta didik dalam aspek berpikir kritis dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran melalui tahapan pembelajaran model pembelajaran berbasis masalah. Salah satu ciri model ini adalah menyajikan masalah sebagai

fokus pembelajaran. Masalah yang digunakan bersifat kontekstual dan otentik bagi peserta didik. Hal ini sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik dan karakteristik peserta didik sekolah dasar. Saat mempresentasikan tugas, peserta didik harus berpikir pada tingkat tinggi saat memecahkan masalah.

Seseorang dikatakan memiliki pemikiran kritis ketika peserta didik mampu memberikan tanggapan reflektif, produktif, dan evaluatif terhadap suatu masalah yang berkaitan dengan suatu peristiwa. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran menjadi sangat penting, terutama dalam pembelajaran tematik muatan Bahasa Indonesia, karena cocok untuk pendidikan dalam konteks abad 21. Dimana pada pendidikan saat ini, peserta didik perlu lebih tanggap terhadap perubahan zaman (Yuyun Dwi Haryanti, Budi Febriyanto. 2017).

Guru hendaknya dapat mengakomodasi kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran, guna mencapai rencana yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan memiliki kemahiran berbahasa pada era kini, mereka akan mampu dalam menghadapi tantangan yang ada. Sebab dalam menyelesaikan atau menghadapi suatu persoalan diperlukan kemampuan untuk berbahasa. Namun sayangnya, masih banyak guru yang menggunakan pengajaran tradisional atau konvensional dalam aktivitas belajar mengajar, sehingga peserta didik tidak terlalu memperhatikan aktivitas yang dilakukan (Tantri Mayasari, Asep Kadarohman, Dadi Rusdiana, dan Ida Kaniawati, 2016).

c) Implementasi Model *Problem Based Learning* pada Muatan Bahasa Indonesia

Keberhasilan suatu pembelajaran dapat terjadi apabila terdapat sebuah perubahan yang baru. Perubahan tersebut dapat berupa inovasi model pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik dalam aktivitas belajar. Model pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam menghadapi permasalahan tersebut adalah dengan model *Problem Based Learning*. Model pembelajaran ini menyediakan opsi yang menarik bagi para guru, yang mana mengharapkan kemajuan dari pendekatan yang cenderung menggunakan *teacher centered*. Dengan model ini, peserta didik akan lebih tertantang dalam melakukan pembelajaran.

Hasil penelitian yang dilaksanakan oleh (Fitriana et al., 2021) memaparkan bahwasanya model *Problem Based Learning* menunjukkan keberhasilan, baik pada siklus I, siklus II, serta siklus III. Hal tersebut dikarenakan terdapat kenaikan nilai peserta didik kelas III SD Negeri Kebonsari pada tiap siklus tersebut. Peserta didik menjadi bersemangat dalam belajar, sebab memiliki motivasi dalam belajar tematik muatan Bahasa Indonesia. Peserta didik menunjukkan antusias dengan bertanya mengenai materi yang berkaitan dengan kosa kata pada materi konsep ciri-ciri pertumbuhan juga perkembangan makhluk hidup. Padahal sebelumnya, mereka memiliki kesulitan dalam mengidentifikasi dalam teks yang disajikan. Adanya kenaikan dalam pembelajaran, sebab peneliti menyusun rencana, antara lain, (1) peneliti memilih model *Problem Based Learning* dengan media sebuah kartu kata, (2) peneliti mengelola kelas dengan berfokus pada cara bagaimana pembelajaran yang aktif, (3) pembelajaran dilakukan dengan pendekatan *student centered*, serta (4) guru melakukan bimbingan kepada peserta didik dalam menemukan solusi untuk persoalan.

Kemudian, hasil penelitian lain oleh (Masduriah, 2020) yang dilakukan pada dua kelas tingkat kelas III di SDN 2 Pangongangan menunjukkan bahwa peserta didik terbantu dalam menyelesaikan soal pembelajaran tematik dengan kategori tinggi atau HOTS. Peserta didik di tingkat kelas III belum bisa memahami informasi yang diperoleh dan mengaitkannya dalam kehidupan aktual mereka, sebelum menggunakan model *Problem Based Learning*. Meskipun tidak seluruh peserta didik mengalami ketuntasan dalam pembelajaran, mereka dapat memahami dan menyelesaikan soal tersebut. Keberhasilan peserta didik akan muncul apabila mendapatkan pelatihan secara kontinyu dengan menggunakan model *Problem Based Learning*. Dalam pembelajaran tematik muatan Bahasa Indonesia, mereka akan menemukan keterampilan literasi yang mana berkaitan dengan kemampuan dalam memahami suatu informasi. Dengan

adanya model ini, kemampuan berpikir kritis dari peserta didik akan mengalami peningkatan pula.

(Mulyawati et al., 2023) pada penelitiannya menyatakan bahwasanya model pembelajaran dengan Problem Based Learning mempengaruhi hasil belajar dari peserta didik. Ketuntasan mereka dalam pembelajaran dapat dilihat berdasarkan perubahan nilai yang lebih baik pada siklus I ke siklus II dalam pembelajaran tema 6 tentang “Energi dan Perubahannya). Penelitian ini memaparkan pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia terlihat bahwa peserta didik memiliki penilaian yang rendah, baik ketika ujian tengah semester ataupun hasil keseharian peserta didik. Hal tersebut menunjukkan jika pelajaran tematik terutama muatan Bahasa Indonesia harus dilakukan perbaikan. Penyebab nilai peserta didik belum memenuhi kriteria karena mereka tidak memahami materi esensial dalam pembelajaran, keaktifan peserta didik kurang terlibat, serta tidak adanya motivasi ketika belajar. Pada siklus I, peserta didik mendapatkan presentase keberhasilan sebesar 73%. Sedangkan, pada siklus II peserta didik mendapatkan presentase keberhasilan sebesar 92%. Hal ini menunjukkan bahwa model Problem Based Learning menjadi alternatif guru dalam melakukan perbaikan. Selain itu, kecakapan guru dalam merancang perangkat pembelajaran mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi perlu diperhatikan dalam rangka mencapai tujuan dari pembelajaran.

Adapun hasil penelitian (Farhani et al., 2022) terjadi kenaikan motivasi peserta didik kelas III B di SDN Grojogan dengan penggunaan model Problem Based Learning. Peneliti menemukan permasalahan yang terjadi pada peserta didik dalam pembelajaran tematik tema 5 mengenai iklim, cuaca, serta musim. Pada kelas awal tersebut, peserta didik ternyata memiliki kesulitan dalam persoalan membaca dan menulis. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya motivasi belajar mereka, sebab ketidaktepatan guru dalam memilih model pembelajaran. Selain itu, aktivitas membaca permulaan tidak terlalu diperhatikan oleh pengajar. Peserta didik kelas III tersebut membaca dengan masih mengeja huruf dengan perlahan. Padahal keterampilan membaca dan menulis sangat diperlukan peserta didik untuk menemukan sebuah informasi serta berkomunikasi secara tertulis. Melalui model ini, guru mulanya akan memberikan suatu masalah, mencari solusi dengan membaca materi yang diberikan oleh guru, dan mempresentasikan hasil diskusi. Setelah pembelajaran mereka akan mengerjakan lembar evaluasi yang dibuat oleh guru untuk melihat sejauh mana kemajuan yang didapatkan oleh peserta didik. Dari pembelajaran yang dilakukan pada pra siklus menunjukkan kenaikan motivasi sebesar 30%, siklus II sebesar 49%, serta siklus terakhir sebesar 83%. Hal tersebut menunjukkan bahwa model Problem Based Learning dapat menumbuhkan motivasi mereka ketika belajar.

Penelitian lain yaitu (Arfiyani et al., 2021) memaparkan bahwa terjadi peningkatan dalam aspek kemahiran berkomunikasi serta critical thinking peserta didik kelas III di SDI Al Umar Ngargosoka melalui model Problem Based Learning. Kemampuan peserta didik sebanyak 23 orang tahun ajaran 2020-2021 mengalami kenaikan. Perbedaan penelitian ini dengan yang lain, selain dapat meningkatkan potensi untuk berpikir secara kritis juga untuk melatih kemampuan untuk berkomunikasi. Kemampuan peserta didik dalam berpikir secara kritis harus setara dengan kemampuan dalam berkomunikasi, baik dalam lisan atau tulisan. Pada tema 6 terdapat muatan pelajaran Bahasa Indonesia yang mana keterampilan berkomunikasi atau berbicara diperlukan. Namun, mereka memiliki kebingungan dalam hal menyampaikan pendapatnya. Dengan menggunakan model ini, kemampuan berkomunikasi peserta didik kelas III mengalami peningkatan, yang mana mereka sudah dapat menjawab dengan secara runtut dan penulisan secara baku. Selain itu, peserta didik juga menjadi aktif dalam bertanya dan memperhatikan pembelajaran. Hal tersebut didukung bukti nilai rata-rata pada kondisi awal sebesar 63 menjadi 79,5 pada kondisi akhir.

Hasil penelitian oleh (Marwah et al., 2021) yang dilakukan pada 62 peserta didik SDN Duta Pakuan Bogor menunjukkan bahwa model ini dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran mereka. Sebelum menggunakan model Problem Based Learning, peserta didik belum mencapai kriteria penilaian yang telah ditentukan, sebab guru menggunakan cara yang konvensional atau ceramah. Perlu diketahui apabila peserta didik tidak memiliki ketertarikan dalam pelajaran tematik muatan Bahasa Indonesia. Mereka merasa pembelajaran sangat membosankan. Padahal keterampilan berbahasa akan diperlukan sepanjang masa. Oleh karenanya, agar peserta didik dapat memiliki kemahiran tersebut dan menggunakannya dalam menyelesaikan suatu persoalan di kehidupan, perlu adanya model yang menunjang hal tersebut. Guru akan memberikan sebuah persoalan yang mana akan dipelajari peserta didik secara berkelompok. Terdapat perbedaan hasil rata-rata antara kelompok yang belajar dengan model konvensional dengan model Problem Based Learning, yang mana hasil dari pembelajaran biasa yakni 73. Sedangkan, peserta didik yang mendapatkan inovasi model pembelajaran menunjukkan hasil rata-rata sebesar 82.

(Ratna, 2022) dalam penelitiannya memaparkan bahwa dengan model ini keberhasilan peserta didik kelas III SD Negeri 2 Kosio mengalami kenaikan. Hal tersebut terlihat dari peningkatan ketercapaian nilai pada pembelajaran tematik tema 2 mengenai “Menyayangi Hewan serta Tumbuhan” yang mulanya mendapatkan presentase 65% menjadi 90%. Setelah peserta didik mendapati perlakuan belajar dengan menggunakan model Problem Based Learning pada muatan Bahasa Indonesia mereka dapat menulis dengan baik. Telah diketahui apabila pada kelas III yang mana merupakan kelas permulaan, terdapat banyak peserta didik yang kesulitan dalam aspek menulis. Kemahiran dalam menyampaikan pendapat, membuat sebuah konsep, dan tata tulis diperlukan guna dapat memiliki keterampilan menulis. Pada tingkatan ini, peserta didik diharapkan dapat menjelaskan ciri-ciri suatu benda, menjelaskan suatu kejadian, serta dapat menuliskan pesan untuk teman. Pada penerapannya, pembelajaran dilakukan dengan model ini dan dilanjutkan dengan melakukan penilaian yang meliputi tes uraian. Tes tersebut dilakukan guna mendapatkan dan mengenali hasil belajar dari peserta didik.

Kemudian, penelitian oleh (Wahyuni et al., 2021) menyebutkan apabila peserta didik memiliki permasalahan dalam menyimak atau mendengarkan materi yang diajarkan oleh guru. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya semangat dalam aktivitas belajar mengajar. Selain itu, peserta didik tidak aktif dalam menyelesaikan permasalahan pada kegiatan awal dalam pembelajaran. Adapun guru yang tidak mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan aktual mereka. Sebelumnya, keberhasilan belajar peserta didik belum tercapai sebab mereka hanya menerima apa yang dijelaskan guru dan mengalami kesulitan guna memahami materi tersebut. Dengan adanya model Problem Based Learning, kemampuan peserta didik dalam mendengarkan mengalami peningkatan. Tidak hanya itu, mereka juga dapat aktif dalam berdiskusi sehingga pembelajaran menjadi menarik. Keberhasilan presetasi dari peserta didik dari model ini terlihat dari kenaikan prestasi dalam siklus I sebesar 7.08 menjadi 8.68 pada siklus II.

Berdasarkan hasil dalam analisis artikel maupun jurnal di atas bahwa penerapan model pembelajaran dengan menggunakan Problem Based Learning dapat meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik. Dalam pembelajaran tematik muatan Bahasa Indonesia, 4 kemampuan berbahasa sangat diperlukan sebab memiliki keterkaitan antara satu sama lain. Kemampuan berbahasa yang perlu dikuasai peserta didik antara lain, berbicara, mendengarkan, membaca, serta menulis. Guru perlu merancang pembelajaran yang berbasis masalah mulai dari perencanaan hingga tahap evaluasi. Kompetensi guru dalam hal ini diperlukan.

Pada awal pembelajaran, guru hendaknya menyajikan sebuah persoalan atau permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan nyata di sekitar peserta didik. Hal tersebut dilaksanakan agar pembelajaran tidak hanya sekadar diterima, namun juga diterapkan oleh

mereka. Guru bisa menggunakan bantuan gambar, video, ataupun benda yang ada di lingkungan sekitar. Selanjutnya peserta didik akan melakukan diskusi dengan kelompok agar dapat menemukan solusi dalam permasalahan tersebut. Sebaiknya guru menentukan sumber belajar yang dapat memenuhi keperluan peserta didik dalam menemukan jawaban. Hasil diskusi akan disampaikan peserta didik melalui sebuah karya sesuai dengan kreatifitas mereka. Adapun guru harus memberikan feedback agar peserta didik mengetahui hasil dari pembelajaran yang dilaksanakan mulai awal hingga akhir aktivitas belajar mengajar. Pembelajaran dengan model ini diharapkan dapat meningkatkan keberhasilan belajar dalam peserta didik, baik dalam aspek berbicara, mendengarkan, membaca, juga menulis.

d) Dampak Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Peserta Didik dalam Pembelajaran

Pembelajaran *Problem Based Learning* berarti peserta didik dapat menyelidiki dan menyelesaikan masalah. Guru memberikan lebih banyak materi kepada peserta didik di kelas, serta memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pemecahan masalah, sehingga peserta didik hanya mendengarkan contoh kasus yang dijelaskan oleh guru. Dalam model masalah dasar pendidikan, peserta didik melakukan diskusi tentang masalah yang diberikan oleh guru dan didukung dengan kegiatan praktikum untuk membuktikan hasil pemecahan masalah. Model pembelajaran *Problem Based Learning* cukup efektif dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran muatan Bahasa Indonesia, sedangkan model pembelajaran konvensional kurang efektif dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa hipotesis diterima bahwa pengaruh penerapan model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik dalam pembelajaran tematik pada muatan Bahasa Indonesia (Rismayanti et al., 2021).

Model pembelajaran *Problem Based Learning* meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah pada kelas eksperimen. Model ini dapat melatih peserta didik dalam berbicara dan menyelesaikan soal yang berkaitan dengan materi pelajaran. Selain itu, peserta didik tidak hanya mendengarkan instruksi guru tetapi juga berpartisipasi secara aktif dalam menyelesaikan tugas selama proses pembelajaran. Dapat dikatakan bahwa peserta didik menjadi aktif ketika di kelas. Selain itu, penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memungkinkan untuk membantu meningkatkan hasil belajar peserta didik dan meningkatkan kemampuan mereka untuk memecahkan masalah. Model ini menggunakan masalah sebagai sarana awal untuk mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan dan pemahaman yang baru, yang pada gilirannya akan menghasilkan pengetahuan baru bagi peserta didik. Hasil analisis deskriptif setelah tes di kelas eksperimen dapat menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu penunjang keberhasilan implementasinya.

Karena peneliti menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan bantuan media gambar selama eksperimen, peserta didik lebih baik dalam memecahkan masalah. Selama proses belajar, peserta didik lebih aktif dan terlibat dalam pembelajaran karena mereka mencari jawaban atas pertanyaan yang diajukan dan sering bertanya jika mereka tidak tahu apa-apa. Ini menyebabkan interaksi antara peserta didik dan guru. Selain itu, dengan menggunakan media gambar membuat proses pembelajaran lebih menarik karena peserta didik tertarik untuk lebih mempelajari apa yang digambarkan. Aktivitas kelas menjadi lebih aktif dengan bantuan media gambar (Pitra, 2022).

Model pembelajaran *Problem Based Learning* menggunakan masalah sebagai konteks untuk membantu peserta didik belajar berpikir kritis dan memecahkan masalah. Guru memulai pelajaran dengan menjelaskan tujuan pelajaran. Kemudian, dia mengatur peserta didik untuk mempelajari masalah apa yang akan dibahas. Mereka kemudian bekerja dalam kelompok untuk membahas masalah tersebut, menemukan solusinya, dan kemudian mempresentasi solusi

mereka. Pada akhirnya, guru memberikan evaluasi atas jawaban peserta didik. Dalam model pembelajaran ini, guru hanya berfungsi sebagai fasilitator. Peneliti menggunakan teknologi informasi untuk menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk memudahkan proses pembelajaran, penarikan masalah, pencarian solusi, dan penyajian solusi (Dassucik & Puspitasari, 2022)

Pembelajaran di sekolah harus memungkinkan interaksi antara guru dan peserta didik. Di sekolah dasar yang diteliti, guru masih menggunakan pendekatan konvensional untuk mengajar, menjelaskan materi di depan kelas, membuat materi kurang menarik. Salah satu masalah lainnya adalah tingkat keaktifan peserta didik yang rendah selama pembelajaran. Guru mungkin telah memilih model pembelajaran yang tidak sesuai. Model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pelajaran bahasa Indonesia. pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah. Model ini dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru. Salah satu keunggulan model pembelajaran berbasis masalahnya adalah bahwa hal itu dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar.

Salah satu hal penting yang harus diperhatikan saat menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah mengorientasikan peserta didik terhadap masalah. Tahap ini menentukan keberhasilan pelaksanaan model ini karena masalah yang dihadapi harus relevan dengan kehidupan nyata peserta didik. Sesuai dengan prinsip pembelajaran berbasis masalah, guru harus dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Salah satu sifat peserta didik pada jenjang MI/SD adalah rasa ingin tahu yang tinggi. Jika peserta didik menghadapi masalah, mereka akan tertarik untuk menyelesaikannya (Syarifudin et al., 2021).

4. SIMPULAN

Model pembelajaran dengan *Problem Based Learning* yakni model pengajaran serta pembelajaran yang mana mengutamakan aktivitas belajar dengan pendekatan sebuah masalah yang asli atau autentik, sehingga peserta didik dapat membangun pengetahuan secara mandiri. Dari artikel dan jurnal di atas dapat disimpulkan bahwasanya penerapan model *Problem Based Learning* dalam aktivitas belajar mengajar pada pembelajaran tematik muatan Bahasa Indonesia menjadi alternatif guru untuk meningkatkan proses pembelajaran. Hal itu dapat terbukti berdasarkan hasil belajar dari peserta didik yang mengalami kenaikan. Tidak hanya itu, peserta didik juga menjadi aktif dalam pembelajaran dikarenakan pembelajaran secara *student centered*. Adapun kemahiran berbahasa dalam muatan Bahasa Indonesia peserta didik juga mengalami peningkatan, sebab dalam pembelajaran dengan model ini memerlukan kemahiran tersebut agar tujuan pembelajaran dapat tercapai oleh peserta didik.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ajria, N. F., Ismanto, B., & Kristin, F. (2018). Peningkatan Kerjasama Dan Hasil Belajar Tematik Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning. *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 254–286. <https://doi.org/https://doi.org/10.35568/naturalistic.v3i1.274>
- Arfiyani, A. L. A., Aprinastuti, C., & Suyatini, M. (2021). Peningkatan Kemampuan Komunikasi dan Berpikir Kritis Siswa Kelas 3 Tema 6 Subtema 2 Melalui Model PBL di SDI Al Umar Ngargosoka. *PENDAGOGIA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(3). <https://jurnal.educ3.org/index.php/pendagogia>
- Assingkily, M. S., Fauzi, M. R., Hardiyati, M., & Saktiani, S. (2019). *DESAIN PEMBELAJARAN TEMATIK INTEGRATIF JENJANG MI/SD (Dari Konvensional menuju Kontekstual yang Fungsional)*. Penerbit K-Media.
- Dassucik, & Puspitasari, Y. (2022). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING BERBANTUKAN TEKNOLOGI INFORMASI TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK. *Jurnal*

- IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 12(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v12i2.2506>
- Farhani, N. A., Rusmawan, & Suyatini, M. M. (2022). Peningkatan Motivasi Membaca dan Menulis Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL). *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(4).
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3244>
- Fitriana, L. D., Kusdinar, U., & Muryanto. (2021). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DALAM PEMBELAJARAN DENGAN MEDIA KARTU KATA PADA MATERI KOSAKATA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS 3 SD NEGERI KEBONSARI KABUPATEN MAGELANG. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru FKIP Universitas Ahmad Dahlan*.
<http://seminar.uad.ac.id/index.php/SemNasPPG/article/download/11859/2455>
- Hakim, I. N. (2014). Pembelajaran Tematik-Integratif di SD/MI dalam Kurikulum 2013. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 19(1), 46–59.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24090/insania.v19i1.463>
- Hartati, R., & Sholihin, H. (2015). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Pada Pembelajaran IPA Terpadu Siswa SMP. *Prosiding Simposium Nasional Inovasi Dan Pembelajaran Sains 2015*, 505–508.
https://ifory.id/proceedings/2015/z4pZjcJkq/snips_2015_risa_hartati_d0192fda0be14ba6c9353cf6e82ce612.pdf
- Ilham, D. (2019). Menggagas Pendidikan Nilai dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8(3), 109–122. <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/73>
- Kurniawan, M. S., Wijayanti, O., & Hawanti, S. (2020). Problematika dan Strategi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas Rendah Sekolah Dasar. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 1(1), 65–73. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30595/.v1i1.7933>
- Marwah, H. S., Suchyadia, Y., & Mahajani, T. (2021). PENGARUH MODEL PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP HASIL BELAJAR SUBTEMA MANUSIA DAN BENDA DI LINGKUNGANNYA. *JOURNAL OF SOCIAL STUDIES, ARTS AND HUMANITIES (JSSAH)*, 1(1). <https://journal.unpak.ac.id/index.php/proceedings>
- Masduriah, H. (2020). Pengaruh penggunaan model pembelajaran PBL terhadap keterampilan HOTS siswa SD. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*.
<http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/KID>
- Monika, V., & Suhandi, A. (2019). Peningkatan Kreativitas Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Kelas Vsdn Sidorejo Lor V Salatiga. 6(1), 11–21. <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/19371>
- Mulyawati, R. A. F., Mulyawati, Y., & Nugraha, A. (2023). PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KELAS III PADA TEMA ENERGI DAN PERUBAHANNYA. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i1.678>
- Ndraha, M. V., & Juwita, P. (2023). ANALISIS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING PADA MATERI TEMA 7 SUBTEMA 1 PERKEMBANGAN TEKNOLOGI PRODUKSI PANGAN KELAS III DI SEKOLAH DASAR 105332 SEI BLUMAI TANJUNG MORAWA. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(9), 7765–7770. <https://doi.org/https://doi.org/10.47492/jip.v3i9.2495>
- Pitra. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas X Konsep Virus Sma Negeri 14 Gowa.
https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/27042-Full_Text.pdf
- Putri, R. E., & Zuryanty, Z. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Dalam

- Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Problem Based Learning. *Journal of Basic Education Studies*, 3(2), 54–62. <https://ejurnalunsam.id/index.php/jbes/article/view/2671/2136>
- Rahayu, I., & Yulistiani, I. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Sikap Kerja Sama Dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Di Sdn Kencana Indah Ii. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 1(2), 219–230. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v1i2.28>
- Ratna, N. L. A. (2022). *PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA PADA PESERTA DIDIK KELAS III SD NEGERI 2 KOSIO*. https://www.seputarsulut.com/wp-content/uploads/ARTIKEL-NILUH-AYU-RATNAS.Pd_.pdf
- Rismayanti, Rahmatullah, Inanna, Rakib, M., & Hasan, M. (2021). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Pada Pembelajaran Ekonomi. *ECONOMIC EDUCATION AND ENTREPRENEURSHIP JOURNAL*, 4(1). <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/E3J/article/download/22283/15141>
- Saptono, H. (2019). Problematik Pendidikan Bahasa Indonesia Kajian Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Sekolah Dasar. *JURNAL PENDIDIKAN: Riset Dan Konseptual*, 3(1), 74–78. https://doi.org/http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v2i4.108
- Sari, Y. K. (2019). *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di SDN 66 Kota Bengkulu* [IAIN Bengkulu]. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/2589>
- Setyawati, S., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Kelas 2 SD. *Jurnal Ilmiah Pengembangan Pendidikan (JIPP)*, 6(2), 93–99. <https://ejurnalkotamadiun.org/index.php/JIPP/article/view/334>
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>
- Syarifudin, A., Dhewy, R. C., & Agustina, E. N. S. (2021). PENGARUH MODEL BRAIN BASED LEARNING TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA. *JEDMA: Jurnal Edukasi Matematika*, 1(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.51836/jedma.v1i2.155>
- Tahrim, T., Owon, R. A. S., Tabun, Y. F., Bahri, S., Nikmah, N., Sukasih, S., Hamzah, R. A., Pertiwi, S., Rizki, M., & Laeli, Q. (2021). *Pengembangan Model dan Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Wahyuni, N. K. A., Wibawa, I. M. C., & Sudiandika, I. K. A. (2021). Implementasi Model Pembelajaran PBL (Problem Based Learning) terhadap Hasil Belajar Tematik (Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 4(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jippg.v4i2.36088>
- Widayanti, R., & Nur'aini, K. D. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika dan Aktivitas Siswa. *MATHEMA Journal*, 2(1), 12–23. <https://ejurnal.teknokrat.ac.id/index.php/jurnalmathema/article/view/480/353>
- Yelnosia, R., & Taufik, T. (2020). Penerapan Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas V Sekolah Dasar. *E-Jurnal Inovasi Pendidikan Sekolah Dasar (e-JIPSD)*, 8(3), 166–183. <https://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/pgsd/article/view/9977>
- Yusita, N. K. P., Rati, N. W., & Pajarastuti, D. P. (2021). Model Problem Based Learning Meningkatkan Hasil Belajar Tematik Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 4(2), 174–182. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jlls.v4i2.36995>